

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Salah satu acuan untuk menjelaskan ekonomi lokal dan sejauh mana perkembangannya adalah dengan melihat PDRB. Pembangunan adalah proses perubahan dalam aspek ekonomi, struktur sosial, sikap orang-orang dari institusi nasional dengan terus dibarengi dengan upaya dalam meningkatkan akselerasi pertumbuhan ekonomi, mengatasi ketimpangan pendapatan, memerangi kemiskinan dan perubahan sosial secara keseluruhan, serta mengadaptasi seluruh sistem sosial menjadi lebih baik (Todaro & Smith, 2006). Pembangunan ekonomi daerah akan menciptakan lapangan kerja baru bagi pemerintah daerah serta masyarakatnya dalam upaya mengelola sumber daya yang tersedia, membentuk hubungan kerjasama antara pemerintah daerah dengan swasta, dan mendorong pembangunan ekonomi daerah (pertumbuhan ekonomi).

Tingginya nilai PDRB mencerminkan pesatnya pertumbuhan ekonomi, dan dapat dikatakan perekonomian daerah mengalami kemajuan. PDRB pada dasarnya adalah jumlah barang serta jasa yang diproduksi oleh semua entitas di suatu negara tertentu, atau nilai total barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh semua entitas.

**Tabel 1.1.****Produk Domestik Regional Bruto Tahun 2019-2021**

Provinsi	PDRB ADHK 2010		
	2019	2020	2021
ACEH	132.069,62	131.580,97	135.249,59
SUMATERA UTARA	539.513,85	533.746,36	547.651,82
SUMATERA BARAT	172.205,57	169.416,72	174.996,06
RIAU	495.607,05	489.984,31	506.457,71
JAMBI	149.111,09	148.448,82	153.881,69
SUMATERA SELATAN	315.464,75	315.129,22	326.407,93
BENGKULU	46.345,45	46.338,43	47.839,68
LAMPUNG	244.378,31	240.293,59	247.001,67
KEP. BANGKA BELITUNG	53.941,90	52.699,21	55.360,74
KEP. RIAU	181.877,67	174.959,21	180.952,44
DKI JAKARTA	1.836.240,55	1.792.403,43	1.856.301,41
JAWA BARAT	1.490.959,69	1.453.380,72	1.507.746,39
JAWA TENGAH	991.516,54	965.225,71	997.317,10
DI YOGYAKARTA	104.485,46	101.683,52	107.308,56
JAWA TIMUR	1.649.895,64	1.611.507,78	1.669.116,89
BANTEN	456.620,03	441.138,98	460.739,58
BALI	162.693,36	147.521,41	143.870,40
NUSA TENGGARA BARAT	93.872,44	93.288,87	95.436,85
NUSA TENGGARA TIMUR	69.389,02	68.809,59	70.538,34
KALIMANTAN BARAT	137.243,09	134.743,38	141.187,04
KALIMANTAN TENGAH	100.349,29	98.933,61	102.294,47
KALIMANTAN SELATAN	133.283,85	130.857,35	135.412,85
KALIMANTAN TIMUR	486.523,18	472.554,82	484.297,35
KALIMANTAN UTARA	61.417,79	60.746,21	63.162,97
SULAWESI UTARA	89.009,26	88.126,37	91.790,93
SULAWESI TENGAH	127.935,06	134.152,69	149.849,81
SULAWESI SELATAN	330.506,38	328.154,57	343.402,51
SULAWESI TENGGARA	94.053,52	93.446,82	97.276,96
GORONTALO	28.429,97	28.425,21	29.109,96
SULAWESI BARAT	32.843,81	32.054,50	32.874,63
MALUKU	31.049,45	30.765,27	31.700,76
MALUKU UTARA	26.597,55	28.020,67	32.615,10
PAPUA BARAT	62.074,52	61.604,13	61.288,61
PAPUA	134.565,89	137.787,29	158.611,04

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) tahun 2017-2021 (data diolah)

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat nilai PDRB tiap provinsi di Indonesia dari tahun 2019-2021. PDRB dari tahun 2019 mengalami fluktuasi dengan perubahan kenaikan dan penurunan nilai PDRB pada provinsi tertentu dan tahun tertentu. PDRB Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2019. Penurunan nilai PDRB Indonesia yang terjadi pada tahun 2020 menandakan terjadinya kemunduran atas perekonomian daerah. Dan pada tahun 2021 PDRB kembali terjadi peningkatan pada sebagian besar daerah di Indonesia. Jika dilihat penyebab dari terjadinya penurunan nilai PDRB Indonesia pada tahun 2020 tersebut, maka hal yang sangat mungkin terjadi adalah efek dari Pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia.

Pandemi Covid-19 adalah fenomena dahsyat yang melanda dunia yang disebabkan oleh penyebaran virus yang mematikan manusia. Efek dari fenomena dahsyat tersebut yaitu lockdown yang dilakukan sebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia untuk menghambat penyebaran virus corona di Indonesia. Dari aktivitas lockdown tersebut menghambat aktivitas ekonomi warga negara dan Pemerintah Indonesia. Sehingga ekonomi di Indonesia melemah dan akhirnya secara keseluruhan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020.

Dampak pandemi covid-19 dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Tatanan kehidupan sekejap berubah drastis, dari mulai para pekerja yang bekerja dari rumah, para pelajar/mahasiswa yang belajar dari rumah, bahkan sampai dengan banyak ditutupnya pabrik-pabrik dan sektor lainnya. Perekonomian dunia maupun nasional pada kuartal I Tahun 2020 masih belum signifikan

terdampak, namun pada kuartal II dan selanjutnya bisa dikatakan terjun bebas bahkan telah mengalami resesi, kondisi ini merupakan periode terburuk sejak Tahun 1999 bagi Indonesia. Hal ini dapat terlihat pada data International Monetary Fund (IMF) bahwa laju pertumbuhan ekonomi beberapa negara di dunia seperti Amerika Serikat pada kuartal IV Tahun 2020 adalah -2,4%, Korea Selatan adalah -1,4%, Jepang -1,2% dan Singapura -3,8%. Tidak terkecuali bagi Indonesia berdasarkan rilis data Badan Pusat Statistik, bahwa laju pertumbuhan ekonomi nasional pada Tahun 2020 kuartal I adalah 2,97%, kuartal II adalah -5,32%, selanjutnya pada kuartal III adalah -3,49% dan kuartal IV adalah -2,19%. Adapun laju pertumbuhan ekonomi nasional Tahun 2020 adalah -2,07%. Hanya Vietnam sebagai satu-satunya negara yang laju pertumbuhan ekonominya tidak berkontraksi, yaitu tumbuh 4,5% pada kuartal IV (Helena J. Purba, Eddy S. Yusuf, Erwidodo, 2020).

Menurut (Prasetyo, 2011) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagaimana teori yang telah dicetuskan oleh ahli ekonomi Roy F. Harrod serta Evsey D. Domar, berpendapat jika pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh modal, permintaan, dan investasi. Hal ini dapat berlangsung dalam jangka waktu pendek maupun menengah. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, pengembangan teknologi, pembentukan modal, factor social dan politik, pajak, inflasi, kemiskinan dan pengangguran.

Banyak faktor dan variabel yang dianggap mempengaruhi PDRB yang dikemukakan oleh para ahli dan telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya.

Dalam cakupan ekonomi makro salah satu acuan yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian adalah inflasi. Inflasi merupakan sebuah fenomena moneter dalam suatu negara. Inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus (Nanga, 2005). Kenaikan secara terus menerus tersebut akan berdampak pada kenaikan pada harga barang yang beredar di pasaran, baik harga barang baku dalam proses operasional bisnis perusahaan maupun harga barang konsumsi masyarakat. Sehingga inflasi akan berdampak pada menurunnya indeks kepercayaan konsumen karena masyarakat cenderung mengurangi belanja karena berhati-hati terhadap risiko kenaikan harga tinggi. Hal itu tentunya akan menyebabkan terjadinya gejolak ekonomi dalam suatu negara. Dampak langsung inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari masyarakat yang berpendapatan tetap, berpendapatan rendah dan tidak tetap terjadinya inflasi sangat merugikan karena pendapatan riil menurun.

Dipandang sebagai salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, ada berbagai pandangan mengenai dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam (Sukirno, 2004) menyatakan teori

A.W. Philips tentang inflasi yang berbunyi inflasi yang tinggi secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan tingkat pengangguran. Pendapat tersebut juga didukung oleh para tokoh perspektif struktural dan keynesian yang percaya bahwa inflasi tidak berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi sedangkan pandangan monetarist berpendapat bahwa inflasi berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh peristiwa

pada tahun 1970 dimana negara-negara dengan inflasi yang tinggi terutama negara-negara Amerika Latin mulai mengalami penurunan tingkat pertumbuhan dan dengan demikian menyebabkan munculnya pandangan yang menyatakan Inflasi yang memiliki efek negatif pada pertumbuhan ekonomi bukan efek positif. Berdasarkan kontroversi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga dilandaasi oleh penelitian dari (Mahzalena & Juliansyah, 2019), (Indriyani, 2016), (Arifin, 2016) menyebutkan inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun hal sebaliknya ditemukan pada penelitian (Daniel, 2018), (Kalsum, 2015), (Septiatin et al., 2016), (Rukmana, 2012) menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel lain yang dianggap dapat mempengaruhi PDRB adalah kemiskinan. PDRB yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat harus tercermin pada tingkat kemiskinan yang ada di daerah tersebut. kemiskinan juga merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan. Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan berbeda perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu daerah. Karena tingkat pendapatan seseorang akan

memberi pengaruh pada PDRB yang diperoleh daerah tersebut. Kemiskinan memiliki dua dimensi yaitu dimensi dari pendapatan dan non pendapatan, kemiskinan dimensi pendapatan didefinisikan sebagai keluarga yang memiliki pendapatan rendah, sedangkan dimensi non pendapatan ditandai dengan adanya ketidakmampuan, ketiadaan harapan (Bellinger, 2007). Dalam pengertian lainnya ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, kesehatan, pendidikan dan tempat berlindung. Menurut (Todaro & Smith, 2006), bahwa kemiskinan absolut adalah sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, penduduk hidup di bawah tingkat pendapatan riil minimum atau dapat dikatakan hidup di bawah garis kemiskinan internasional.

Upaya pemerintah daerah maupun pusat untuk mengurangi angka kemiskinan telah banyak dilakukan baik berupa bantuan langsung tunai (BLT) maupun melalui program pemberdayaan masyarakat. Masih sulit bagi pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja yang baru tanpa pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sama sulitnya menciptakan lapangan kerja bagi penduduk miskin (masyarakat lokal) jika pertumbuhan ekonomi hanya di topang kegiatan produksi dan membutuhkan tenaga kerja yang di mana mayoritas masyarakat miskin adalah pendidikan sekolah dasar (SD) atau bahkan tidak tamat SD.

Hasil penelitian yang dilakukan (Anshori, 2013), (Pratama, 2019) dan (Seran, 2017) menyatakan kemiskinan berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun pada penelitian (Retno, 2012) menyatakan bahwa kemiskinan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Variable lain yang dianggap dapat mempengaruhi PDRB adalah pengangguran. Pengangguran adalah salah satu dampak yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Karena jika pengangguran tidak segera diatasi maka akan mengakibatkan 5 kerawanan sosial, serta akan menyebabkan kemiskinan (Arsyad, 2015). Besarnya angka pengangguran dapat dikatakan sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan pengangguran merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan akibat dari pembangunan ekonomi. Pengangguran merupakan masalah bagi semua negara di dunia. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi akan mengganggu stabilitas nasional setiap negara. Sehingga setiap negara berusaha untuk mempertahankan tingkat pengangguran pada tingkat yang wajar. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa terdapat pengaruh antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Agar pertumbuhan ekonomi tetap terjaga maka dibutuhkan kebijakan yang tidak hanya berorientasi terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga pengurangan pengangguran dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan baru yang nantinya akan menjadi tambahan penghasilan bagi negara dari pajak dibayarkannya.

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengambil judul **“Analisis Pengaruh Inflasi, Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia Era Pandemi Covid - 19”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka peneliti

merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap PDRB Indonesia era pandemicovid-19 ?
2. Apakah kemiskinan berpengaruh terhadap PDRB Indonesia era pandemicovid-19 ?
3. Apakah Pengangguran berpengaruh terhadap PDRB Indonesia era pandemicovid-19 ?
4. Apakah Inflasi, kemiskinan dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap PDRB Indonesia era pandemi covid-19 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui sekaligus menjawab pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah diatas, serta untuk membuktikan secara empiris:

1. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris tentang tingkat inflasi, kemiskinan dan pengangguran terhadap PDRB Indonesia era pandemi covid- 19.
2. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris tentang perbedaan faktor yang mempengaruhi PDRB era pandemi covid-19.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh informasi pengaruh inflasi, kemiskinan dan pengangguran terhadap PDRB di Indonesia bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai inflasi, kemiskinan, pengangguran

dan PDRB di Indonesia.